

Menelusuri Jejak Guru Ideal Di Era Digital

Anita Candra Dewi, Salsabila*, Miftahul Jannah, Adinda Zahrani Cantika, Fatimah Aurora,
Aisyah Amirah

Universitas Negeri Makassar

Email Koresponden: salsabilaa.caca19@gmail.com

(* : corresponding author)

Abstrak-Dalam era digital yang terus berkembang, peran seorang guru menjadi semakin krusial dalam membimbing dan menginspirasi generasi masa depan. Selain itu peran kepala sekolah juga sangat di butuhkan untuk mendukung para guru untuk menjadi guru yang ideal, peran kepala sekolah ada untuk menerapkan program- program untuk guru. Adapun program-program untuk menjadi guru ideal yang diciptakan oleh kementerian pendidikan yaitu salah satunya Program guru penggerak, program ini melatih para guru untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berketerampilan tinggi dan berwawasan luas. Artikel ini mengulas karakteristik dan peran seorang guru ideal dalam menghadapi tantangan teknologi saat ini. Dari keahlian teknologi hingga kemampuan adaptasi terhadap perubahan, artikel ini menggambarkan bagaimana guru yang ideal mampu memadukan keahlian tradisional dengan inovasi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memberdayakan bagi para siswa. Artikel ini juga membahas strategi pengajaran yang relevan dengan teknologi, seperti penggunaan platform daring, pembelajaran berbasis proyek, serta kolaborasi antar-guru. Di tengah derasnya informasi di era digital, guru ideal dijelaskan sebagai orang yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, serta literasi digital yang kuat. Dengan fokus pada hubungan manusiawi dan penerapan teknologi yang bijak, yang merangkum esensi dari seorang guru yang dapat mengilhami, memotivasi, dan membimbing siswa untuk sukses dalam era digital yang terus berubah.

Kata Kunci: Guru Ideal, Era Digital, Guru Penggerak, Literasi Digital

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
20-11-2023	06-12-2023	08-12-2023

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/11>

Doi : doi.prefix

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, peran seorang guru menjadi semakin penting dalam membimbing, menginspirasi, dan membentuk generasi mendatang. Tantangan yang dihadapi guru-guru saat ini tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga dalam menyampaikan pembelajaran yang relevan dan memotivasi siswa di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Melacak jejak seorang guru ideal dalam era digital menjadi sebuah perjalanan yang mengungkap esensi, tantangan, dan adaptasi dalam dunia pendidikan modern.

Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pendidikan secara mendalam. Di tengah laju inovasi digital yang cepat, peran seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi pilar dalam membimbing generasi masa depan. Dalam artikel ini, kita akan memandang lebih dekat jejak seorang guru ideal di era digital, menggali dari konsep umum tentang peran guru hingga menjelajahi adaptasi spesifik yang dibutuhkan dalam penggunaan teknologi, kreativitas, dan pendekatan personalisasi dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pemandu, inspirator, dan bahkan inovator dalam menghadapi tantangan era digital. Melacak jejak seorang guru ideal di tengah kemajuan teknologi bukan hanya sekadar menjelajahi keahlian teknis mereka dalam menggunakan alat-alat digital, tetapi juga merunut bagaimana mereka memadukan intuisi, kecerdasan emosional, dan kemampuan adaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang memicu kreativitas serta kesukaan terhadap pembelajaran di antara para siswa [1].

Landasan pemahaman kepemimpinan guru adalah gagasan bahwa memotivasi guru adalah kebijakan yang sangat bermanfaat sehubungan dengan perangkat yang dimiliki guru di Indonesia. Ide ini memberikan kesempatan kepada semua guru untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka di kelas serta keterampilan lainnya. Di bidang pendidikan, Era Society 5.0 merupakan metode yang menekankan pada pengembangan manusia sebagai makhluk rasional, berpengetahuan, beretika, yang didukung oleh kemajuan teknologi terkini. Sebab, meskipun pengetahuan dapat digantikan oleh teknologi, namun penerapan hard skill dan soft skill setiap siswa tidak dapat dilakukan oleh teknologi [2].

Sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolahnya, kepala sekolah memikul tanggung jawab utama atas keberhasilan pembelajaran di sekolahnya. Fungsinya terkait erat dengan kepemimpinan baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pendidikan maupun membina hubungan dalam komunitas sekolah. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan pendidikan tetap berkualitas tinggi, relevan, dan siap menghadapi perubahan zaman. Efektivitas peran kepala sekolah dapat membantu sekolah dalam menyikapi peluang dan tantangan yang dihadirkan oleh era digital [3].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian literatur. Persiapan penelitian kepustakaan sama dengan jenis penelitian lainnya, namun sumber dan teknik pengumpulan datanya meliputi sumber kepustakaan, membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian. Bidang studi utama ini adalah mengulas karakteristik dan peran seorang guru ideal dalam menghadapi tantangan teknologi saat ini. Dari keahlian teknologi hingga kemampuan adaptasi terhadap perubahan, artikel ini menggambarkan bagaimana guru yang ideal mampu memadukan keahlian tradisional dengan inovasi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memberdayakan bagi para siswa. Selain itu penelitian ini dipilih agar guru dapat mengerti karakteristik yang ingin di ajarkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini juga mengkaji tentang guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran di era Masyarakat 0.5, peran kepala sekolah, dan peran guru kewarganegaraan untuk membangun kakter siswa nasional di era digital.

Penelitian ini memanfaatkan pengumpulan data dari berbagai jurnal atau referensi. Sumber data dari penelitian adalah sumber dari jurnal-jurnal di google schooler. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital, peran seorang guru telah berkembang jauh dari sekadar penyampai informasi. Mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi tersebut ke dalam konteks dunia nyata. Guru yang ideal dalam era ini adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, dan membangun koneksi emosional yang kuat dengan siswa [4].

Guru ideal di era digital dikenal karena kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran yang menarik. Mereka tidak hanya mengandalkan buku teks atau materi konvensional, tetapi juga menggunakan beragam sumber daya digital seperti video, permainan interaktif, dan platform pembelajaran online [5]. Kemampuan adaptasi menjadi kunci; guru harus terus belajar dan mengembangkan diri agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa [6].

Di tengah beragamnya gaya belajar siswa, guru ideal di era digital mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu. Mereka menggunakan data dan informasi tentang setiap siswa untuk merancang pengalaman belajar yang personal dan efektif. Teknologi menjadi alat penting dalam memfasilitasi personalisasi ini, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih dalam, serta merespons kebutuhan unik setiap siswa.

Meskipun teknologi telah membawa kemudahan dalam proses belajar-mengajar, guru ideal di era digital juga harus menghadapi tantangan etis dan psikologis. Mereka perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi dengan bijak, mengelola keseimbangan antara waktu di dunia maya dan dunia nyata, serta membantu siswa dalam mengembangkan literasi digital yang sehat.[1]

Pemahaman mendalam tentang dampak transformasi digital pada pendidikan menjadi salah satu ciri khas seorang guru ideal di era ini. Mereka tidak hanya mengadopsi teknologi untuk teknologi saja, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat mengubah proses pembelajaran, memperluas akses terhadap pengetahuan, dan menyiapkan siswa untuk menavigasi masa depan yang semakin terhubung.

3.1 Profil Guru di Era Society 5.0

Masyarakat terdiri dari orang-orang yang berkumpul untuk membentuk sistem semi tertutup atau semi terbuka di mana sebagian besar interaksi terjadi di dalam kelompok. Ketika kita membandingkan kehidupan masyarakat di masa lalu dengan kehidupan di masa kini, kita dapat mengamati betapa cepatnya masyarakat berkembang.

Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 dalam Bahasa Indonesia merupakan sebuah konsep masyarakat hasil dari penyempurnaan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Konsep masyarakat Society 5.0 ini sendiri bertujuan untuk mempertimbangkan strategi pemecahan masalah sosial kemajuan ekonomi melalui sistem integrasi antara dunia maya dan dunia nyata. Terdapat pengertian lainnya tentang Society 5.0 ini adalah sebuah konsep dimana kehadiran teknologi dalam mempermudah kehidupan manusia dan teknologi sebagai bagian dari manusia itu sendiri.[7]

3.2 Guru Penggerak

Sejak tahun 2019, sejumlah kebijakan pembelajaran mandiri telah diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia yang berketerampilan tinggi dan berwawasan luas. Tujuannya adalah untuk mengubah persepsi masyarakat dan cara pandang pemangku kepentingan pendidikan agar pendidikan digerakkan oleh masyarakat.

Pemerintah memulai program mobilisasi guru untuk meningkatkan standar guru dan mencapai kebebasan belajar siswa. Program guru mengemudi enam bulan ini terdiri dari pengajaran online, konferensi, lokakarya, dan bimbingan.[8]

Melalui pelatihan dan kegiatan kelompok, program guru penggerak senantiasa mengembangkan profesionalisme guru. Tentu saja, tujuan dari program ini adalah untuk membekali guru dengan pengetahuan dasar dan kemampuan kepemimpinan dalam pedagogi dan pembelajaran, dengan tujuan akhir untuk memungkinkan mereka mengubah seluruh lingkungan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidik terbaik dan terpilih melalui proses penyaringan dan pelatihan sebelum diakui secara resmi sebagai calon guru mengemudi. Guru yang mengemudi adalah agen perubahan. yang dapat mempercepat kemajuan Indonesia di bidang pendidikan. Singkatnya Pemimpin pembelajaran yang mendorong perkembangan adalah Guru Penggerak. Siswa harus dikembangkan secara aktif, proaktif, dan holistik.

3.3 Peran Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran

Orang dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan untuk memenuhi berbagai kebutuhan perubahan. Membangun hubungan antara pemimpin dan orang yang dipimpin guna mencapai tujuan bersama hasil yang saling menguntungkan.

Guru penggerak merupakan kebijakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya. Program Guru Penggerak difokuskan pada pengembangan pemimpin guru (teacher Leadership). kekuatan guru indonesia. Tujuan program ini adalah untuk membantu dalam menciptakan Guru memiliki kemampuan untuk memimpin dengan memberi contoh dalam proses pembelajaran pendidikan yang dapat menunjang pertumbuhan peserta didik menyeluruh, terlibat, dan proaktif.[9]

Memotivasi guru untuk menjadi figur pelindung yang senantiasa menjadi teladan bagi siswa dan pemain penting dalam transformasi ilmu pengetahuan. Guru mengemudi memegang peranan penting sebagai instruktur yang mampu Pilihan lainnya adalah dengan mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mempromosikan pemberdayaan pendidik lain untuk mengoptimalkan model pendidikan inovatif.

3.4 Kontribusi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Standar Pendidikan

Globalisasi telah mengiringi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga memungkinkan penyampaian dan interaksi informasi secara cepat. Suatu negara mungkin merasakan dampak positif dan negatif dari globalisasi.

Persaingan antar negara semakin tinggi di era digital ini sehingga diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan. Hal ini memberikan tantangan bagi Indonesia dalam meningkatkan standar pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk memanusiakan manusia, dan dengan demikian, hal ini bukan hanya tanggung jawab sekolah; seluruh komponen proses pendidikan harus bekerja sama untuk melanjutkan pendidikan. Setiap komponen termasuk pengelola perlu berperan dan terhubung dengan komponen lainnya dalam terciptanya suatu lembaga pendidikan atau proses penyelenggaraan suatu pendidikan [3].

Organisasi membutuhkan manajer yang dapat merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengendalikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu keberadaan manajer dalam suatu organisasi sangat penting baik untuk membina maupun mengembangkan karir di bidang sumber daya manusia dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan organisasi yang didalamnya berkembang berbagai macam ilmu pengetahuan. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah bertanggung jawab memimpin dan mengambil tanggung jawab penuh dalam perusahaan. Dengan demikian, peran manajerial seorang kepala sekolah memegang peranan besar dalam kehidupan organisasi. Kemakmuran setiap organisasi dalam suatu masyarakat atau bangsa menentukan tingkat keberhasilan masyarakat atau bangsa tersebut. Sementara itu, kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya adalah yang menentukan keberhasilannya secara keseluruhan. Dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, kepala sekolah merupakan penanggung jawab manajemen.

Tingkat kelulusan yang tinggi, kompetensi siswa, tenaga pengajar profesional yang mampu beradaptasi dengan perkembangan baru, dan akreditasi sekolah yang tinggi merupakan ciri-ciri mutu pendidikan yang ideal. Karakteristik lainnya mencakup kurikulum,

pencapaian delapan standar nasional pendidikan lainnya, serta visi dan misi sekolah yang jelas dan dapat dilaksanakan.

Peran kepala sekolah sangat penting bagi kemajuan sekolah dan prestasi siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan atau sekolah. Kemajuan teknologi tidak ada habisnya, tidak dapat dideteksi, tidak dapat dihindari, dan bahkan tidak dapat dihentikan, namun penting untuk menyadari bahwa melakukan transformasi digital bukannya tanpa kesulitan. Di lembaga pendidikan, kepala sekolah memainkan peran penting sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah, yang sangat penting untuk meningkatkan standar pengajaran di era digital.

3.5 Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membantu membentuk karakter nasional dalam menanggapi tantangan abad kedua puluh satu. Mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses mengubah manusia menjadi manusia yang efektif, ulet, gigih, tahan banting, dapat diandalkan, dan jujur. Sudut pandang ini konsisten dengan pandangan yang menekankan bahwa inisiatif pendidikan karakter berkonsentrasi pada mendorong pertumbuhan sosial, emosional, dan individu. Siswa yang mengikuti program ini belajar bagaimana bertanggung jawab, menghargai orang lain, mengatasi rintangan, jujur, dan dapat diandalkan. Karakter yang baik dikembangkan melalui proses pembelajaran seumur hidup, bukan muncul dengan sendirinya.[10]

Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting bagi siswa, dan kurikulum di sekolah harus mencakup hal tersebut. Praktik pembelajaran perlu memasukkan kebijakan pendidikan. Gagasan di balik pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi manusia yang berbudi luhur. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Umami dkk yang menekankan bahwa pembinaan perilaku dan kepribadian seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam lingkungan global merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter di sekolah.

Potensi pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan pengembangan karakter bangsa sangat besar. PPKn mendukung inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang sadar moral, bertanggung jawab, yang dapat mengambil keputusan dan tindakan moral baik di ranah publik maupun privat. PPKn tidak dapat dipisahkan dari komponen moral dan esensial dalam pembentukan karakter warga negara.

Dari sudut pandang keilmuan yang tidak memihak, PPKn berperan besar dalam membentuk kepribadian warga negara. Namun sejarah mencatat bahwa PPKn yang dalam kurikulum resminya dikenal sebagai Pendidikan Moral Pancasila (PMP) memiliki tantangan dalam beberapa tahapan dalam menjalankan misi pendidikan nilai. Pada titik ini, PMP cenderung memberi bobot lebih pada moralitas pribadi dan kurang memberi bobot pada masalah etika yang dihadapi masyarakat secara keseluruhan, seperti hegemoni ekonomi oleh orang kaya, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Selama ini, tujuan pembelajaran biasanya hanya berfokus pada menghafal kata.

Sejumlah elemen paradigma baru PPKn mengalami perubahan, antara lain strategi pengajaran, substansi materi, visi, dan misi. Untuk mencapai tujuan ini, upaya sedang dilakukan untuk mengintegrasikan kembali PPKn ke dalam ranah akademik terbuka yang bebas dari pengaruh administrasi pemerintahan. Dengan strategi baru ini, PPKn harus mampu berkontribusi mengatasi kesulitan abad kedua puluh satu dengan memperoleh pengetahuan kewarganegaraan, nilai-nilai kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan.

Identitas asli PPKn mulai terungkap seiring berjalannya waktu. Struktur keilmuan PPKn sudah menunjukkan karakter yang lebih ideal dibandingkan tahap sebelumnya baik dari segi kompetensi, evaluasi, strategi, dan metode. Kurikulum K-13 2013 sangat menekankan pada pengembangan karakter siswa. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada semua jenjang

pendidikan kemudian mewujudkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diamanatkan K-13 dan memungkinkan siswa untuk berkembang. Kompetensi Inti (KI) yang meliputi KI pengetahuan, KI keterampilan, KI sikap spiritual, dan KI sikap sosial selanjutnya diuraikan dalam SKL ini.

Pengembangan karakter bangsa melalui PPKn memerlukan landasan pendidikan karakter. Pendapat tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa keadilan sosial, kejujuran, kesetaraan, tanggung jawab sosial dan pribadi, serta atribut lainnya merupakan ciri-ciri karakter kewarganegaraan yang dihasilkan dari kemitraan antara PPKn dan pendidikan karakter. Siswa PPKn dapat memperoleh manfaat dari pendidikan karakter dengan menerapkan keterampilan emosional-sosial yang mendasar seperti pengendalian diri dan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi sosial yang produktif [11]. Mendorong pertumbuhan warga negara yang pro-sosial dan dapat terlibat secara produktif dalam masyarakat demokratis adalah tujuan bersama dari pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter. Dengan demikian, agar Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter dapat bersinergi untuk menciptakan warga negara yang berkarakter moral yang kuat, diperlukan sintesis filosofi, metode, dan tujuan.

Potensi PPKn dalam membentuk karakter bangsa sangatlah penting, terutama mengingat banyaknya perubahan pada abad ke-21 yang berdampak besar pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ada keuntungan dan kerugian dari perubahan ini bagi negara dan negara. Sementara itu, semua pihak – terutama yang bergerak di sektor pendidikan – perlu menanggapi secara serius persoalan-persoalan nasional yang mendesak dan perlu ditangani, termasuk ancaman disintegrasi nasional, merosotnya moralitas politik, ketidakstabilan sosial, korupsi, penyebaran neo-liberalisme, pengaruh budaya asing, dan kekhawatiran terkait SARA. Oleh karena itu, mengatasi permasalahan ini melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah sangatlah penting. Peran guru profesional sangat penting dalam upaya PPKn untuk mengatasi tantangan abad ke-21 secara efektif.

Untuk mencapai tujuan nasional dalam pengembangan karakter, guru profesional dapat menciptakan pembelajaran yang menarik. Guru berperan penting dalam mengatur penggunaan media, teknik, dan strategi pembelajaran di kelas serta merencanakan skenario pembelajaran dalam melaksanakan proses pengajaran. Hal ini menjadikan PPKn, upaya utama pembangunan karakter bangsa, menjadi kenyataan. Selain itu, guru PPKn mampu melaksanakan program pengembangan karakter siswa dalam menjawab tantangan abad 21, dimana era digital ini terutama masuk dalam lingkup pendidikan, dengan menguasai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pengajaran kewarganegaraan di sekolah memainkan peran penting dan rumit dalam membentuk identitas suatu negara. Ketiga pusat pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—diintegrasikan ke dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Prinsip-prinsip pendidikan yang tercermin di Taman Siswa adalah sebagai berikut: (a) sistem Among, yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam pengawasan guru; (b) tut wuri handayani yang menyatakan bahwa meskipun pemimpin memberikan kebebasan bergerak kepada siswa, guru dapat menggunakan kekerasan, termasuk paksaan, jika diperlukan; dan (c) tringa yang terdiri dari istilah ngarti (mengerti), ngrasa (merasa), dan nglakoni (melaksanakan). Gagasan ini mengajarkan pentingnya memahami pemahaman diri sendiri, serta nilai-nilai baik dan tujuan hidup. secara efektif agar dapat dipertimbangkan, diolah, dan dipraktikkan. Jika pengetahuan dan pemahaman tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal itu tidaklah cukup.[12]

Guru PPK teladan berasal dari berbagai latar belakang, seperti mempunyai etos kerja yang kuat, berpakaian rapi, menjadi pembelajar yang cerdas dan kreatif, segera tiba di sekolah, memberikan perhatian penuh kasih sayang kepada siswa, menekankan nilai-nilai akuntabilitas dan kejujuran, menjaga ketertiban, dan peduli terhadap orang lain. Mengembangkan hubungan dekat dengan siswa sangat penting untuk mendorong

pengembangan karakter melalui keteladanan. Dalam konteks ini, “kedekatan” mengacu pada kemampuan membangun keakraban dan ikatan emosional dengan siswa sehingga mereka merasa berani dan nyaman untuk berkomunikasi.

4. KESIMPULAN

Menelusuri jejak seorang guru ideal di era digital mengungkapkan kompleksitas peran mereka yang semakin dinamis. Kemampuan adaptasi, kreativitas, personalisasi, kesadaran etis, dan pemahaman teknologi menjadi pondasi utama yang membentuk guru yang mampu membawa siswa melangkah maju dalam dunia yang terus berubah ini. Dalam menelusuri jejak guru ideal di era digital, tergambar gambaran akan transformasi yang dalam dalam peran seorang pendidik. Sebuah paradigma baru yang tidak hanya membutuhkan keahlian teknologi, tetapi juga empati, kreativitas, dan adaptasi yang terus-menerus. Guru ideal di era ini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga pemandu, fasilitator, dan motivator yang mampu membawa siswa melintasi lautan informasi dengan keterampilan yang relevan dan pengalaman belajar yang memuaskan dengan program guru penggerak yang di buat oleh kementerian pendidikan. Dalam perjumpaan antara dunia fisik dan maya, guru ideal di era digital adalah mereka yang mampu membimbing siswa melalui eksplorasi teknologi sambil mempertahankan esensi kemanusiaan dalam pendekatan mereka tidak hanya itu guru juga harus mampu membangun jiwa-jiwa bangsa nasional dan dalam hal ini peran guru kewarganegaraan sangat dibutuhkan untuk membimbing para siswa. Dengan kesadaran akan tantangan etis, kemampuan adaptasi, dan pemahaman mendalam akan dampak transformasi digital, guru ideal ini membawa terang dalam kegelapan informasi yang kadang membingungkan. Maka, mari kita terus menghargai peran tak ternilai para guru dalam membentuk masa depan, tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kepedulian, kecerdasan emosional, dan dedikasi mereka. Peran atau kontribusi kepala sekolah juga sangat di butuhkan dalam hal ini untuk mendukung para guru menjadi guru ideal Dengan menjadikan jejak mereka sebagai panduan para siswa, kita memasuki era di mana keajaiban pembelajaran dan inovasi tak terhingga menjadi keseharian dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Aspi STAI Rakha Amuntai, K. Selatan, dan S. STAI Rakha Amuntai, “PROFESIONAL GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN,” *ADIBA J. Educ.*, vol. 2, no. 1, hal. 64-73, 2022.
- [2] R. Missouri dan U. B. Wibowo, “Dampak perubahan kebijakan kelulusan terhadap pendidikan menengah di Kota Bima-Nusa Tenggara Barat,” *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, hal. 170, Nov 2018, doi: 10.21831/amp.v6i2.9666.
- [3] S. Kurniawan, A. P. I, dan A. Ependi, “Analisis Usability Aplikasi C-Access Commuterline Menggunakan System Usability Scale (Sus),” *J. Syntax Admiration*, vol. 4, no. 7, hal. 894-911, Jul 2023, doi: 10.46799/jsa.v4i7.671.
- [4] I. Fatmawati, Sp. Guru Sejarah MAN, dan K. Kediri, “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran.”
- [5] Z. Alamin dan R. Missouri, “PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PENDUKUNG PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL,” *TAJDID J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 7, no. 1, hal. 84-91, Apr 2023, doi: 10.52266/tadjid.v7i1.1769.
- [6] M. Zainal Arifin, A. Setiawan, dan A. History, “Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21 Article Info.”
- [7] R. M. Sapdi, “Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, hal. 993-1001, Feb 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4730.
- [8] A. R. Ningrum dan Y. Suryani, “Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar,”

- AR-RIAYAH *J. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, hal. 219, Des 2022, doi: 10.29240/jpd.v6i2.5432.
- [9] R. R. Lubis, F. Amelia, E. Alvionita, I. E. Nasution, dan Y. H. Lubis, "Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru The Role of Moving Teacher in Increasing Teachers Performance Equal."
- [10] I. Mahardika, "JURNAL KRAKATAU INDONESIAN OF MULTIDISCIPLINARY JOURNALS PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SANGAT PENTING UNTUK MEMBANTU MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL DI ERA ABAD 21".
- [11] Z. Alamin, R. Missouri, A. Al-zainuri, dan N. Alaudin, "SOSIALISASI DAN PELATIHAN INTERNET SEHAT BAGI ANAK SEKOLAH DASAR," *Taroa J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 1-9, Jul 2023, doi: 10.52266/taroa.v2i2.1768.
- [12] E. Octavia dan I. Sumanto, "PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH," 2018.